

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam merupakan agama bagi seluruh manusia, maka tidaklah akan tersiar dan berlaku dalam kehidupan manusia apabila tidak ada kegiatan dakwah yang dilakukan kaum muslimin lebih-lebih setelah Rasulullah saw. tiada, yang tak ada lagi Nabi dan Rasul setelah beliau, sehingga umat Islam merasa berkewajiban untuk meneruskan penyampaian risalah Islam kepada seluruh manusia yang telah dirintis oleh Rasulullah saw. (Farid Ma'ruf, 1981 : 14)

Dakwah Islamiyah adalah suatu proses usaha yang tidak pernah mengenal henti dan selesai, selama planet bumi ini masih didiami manusia dengan aneka ragam permasalahannya, selama itu pulalah proses dakwah mutlak diperlukan. (Hasanuddin, 1982 : 33)

Usaha untuk menyebarkan Islam, begitu pula untuk merealisasikan ajarannya di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah, yang dalam keadaan bagaimanapun dan dimanapun harus dilaksanakan oleh umat Islam. Dan perlu kita ketahui bahwa kajian dakwah itu sangat luas sehingga tidak sedikit komponen yang harus kita perhatikan di dalam pelaksanaan dakwah untuk masyarakat pada umumnya. Sebagai penggerak perubah

an masyarakat kearah kehidupan yang lebih baik, maka sungguh banyak tentunya hubungan dakwah dengan kegiatan-kegiatan masyarakat.

Dalam arti yang luas dakwah adalah sebagai agen merubah manusia kearah yang lebih baik. Dengan arti yang lebih luas itu, dakwah akan menjawab kegiatan fisik termasuk pembangunan sarana pendidikan, rumah sakit, rumah anak yatim piatu, bahkan pembangunan tempat-tempat rekreasi yang sesuai dengan selera ajaran agama Islam, untuk memberikan pengaruh "perubahan" pada tingkah laku manusia sesuai yang dikehendaki dakwah. Maka apabila yang dimaksud dakwah meliputi cakupan yang lebih luas, yang menyangkut seluruh kehidupan manusia itu, memperhatikan semua komponen dakwah perlu diadakan. (Syafaat Habib, 1982 : 93

Dakwah merupakan suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha memengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Dengan demikian maka esensi adalah terletak pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran -

demikian untuk kepentingan pribadinya sendiri. (Arifin, 1993: 6)

Menurut Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakir (pendiri - dan Guru Besar U.I.I-Yogyakarta) mengemukakan : Dakwah Islamiyah adalah tugas suci atas tiap-tiap muslim di mana dan bila mana ia berada di dunia ini. Baik pun dalam Al-qur'an maupun sunnah Rasulullah saw kewajiban dakwah, menyerukan dan menyampaikan agama Islam kepada masyarakat (Hasanuddin, 1982 : 34)

Dengan demikian dakwah merupakan kewajiban bagi semua umat Islam untuk mencegah kemungkaran, dan merubah umat dari satu situasi kepada situasi lain yang lebih baik dalam segala bidang untuk kemaslakhatan hidupnya di dunia dan di akherat.

Dalam pengertian dakwah Asmuni Syukir mengemukakan bahwa dakwah dapat di lihat dari dua sudut pandang, yakni dakwah yang bersifat pembinaan dan dakwah yang bersifat pengembangan. Dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah dengan menjalankan syari'atNya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun di akherat, sedangkan dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Alla swt. agar mentaati syari'at Islam (memeluk agama Islam) supaya

mentinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia mau pun di akherat. (Asmuni S, 1983 : 20)

Firman Allah dalam Al-Qur'an :

ولكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون
 بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم
 المفلحون (ال عمران : ١١٤)

Artinya:

"Dan hendaklah ada diantara kamu sekalian sebagian orang yang mengajak kepada kebaikan dan menyeruh kepada perbuatan yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, mereka adalah orang-orang yang beruntung."

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa dimana saja manusia berada di atas bumi ini, kewajibannya adalah menyampaikan agama Islam kepada masyarakat. Perlu kita ketahui bahwa dakwah Rasul tidak hanya menyebar dalam satu tempat saja, akan tetapi diseluruh penjuru di mana umat itu ada, dakwah terus berlangsung dengan berbagai cara.

Sebagaimana masuknya penyebaran agama Islam di Indonesia terjadi secara damai, tanpa bertrokan pisik maupun benturan mental yang berarti. Sikap arif penyebar Islam (dahulu) ditambah toleransi kuat terhadap tradisi setempat, memungkinkan ajaran Islam tersebar dan tumbuh berdampingan dengan nilai-nilai yang telah mapan. Bahkan,

tidak jarang, ajaran Islam sekedar memberi warna atas tradisi yang sudah ada bukan menggantikannya sama sekali.

Begitu pula pendekatan yang dilakukan para wali dalam men-Islamkan penduduk Jawa, bukan berarti tradisi yang telah ada sebelum Islam datang, dilenyapkan dari kehidupan masyarakat. Akan tetapi untuk memperkembangkan agama Islam, adat istiadat Jawa seperti Slametan, sesaji dan juga kegemaran orang Jawa seperti wayang supaya dibiarkan jalan terus tetapi bersamaan dengan itu supaya diisi ajaran-ajaran ke-Islaman. (Abdul Munir, 1987 : 143)

Demikian dakwah para da'i Zaman dahulu yang ditujukan kepada masyarakat Jawa yang mempunyai kepercayaan yang animistis, dinamistis yang memeluk agama Hindhu-Budha serta hidup dalam suasana mistis, dengan segala adat istiadat Jawanya. (Abdul Munir, 1987 : 147)

Islam sebagai satu agama dapat diterima, tapi cara hidup masyarakat tetap takluk kepada adat yang diwarisi dari generasi-kegenerasi sementara sebelum Islam datang ada usaha Islamisasi adat. Tapi karena bermacam sebab hasilnya tidak banyak. Dengan menerima Islam sebagai agama, tapi tanpa pula menerima konsepsi Islam tentang kebudayaan Islam, maka perubahan yang terjadi hanyalah perubahan-agama, dan tidak berlangsung pada perubahan daya berfikir dan cara hidup. (Gazalba, 1983 : 135).

Seperti halnya masyarakat desa adalah suatu masyarakat yang senantiasa terikat oleh kelompoknya. Dengan berbagai cara orang desa selalu berusaha untuk ikut dalam kegiatan dalam kelompoknya. Setiap orang akan merasa malu dan tertekan perasaannya apabila ia tidak dapat ikut dalam kegiatan dalam kelompoknya. Setiap orang akan merasa malu dan tertekan perasaannya apabila ia tidak dapat ikut dalam kegiatan kelompok. Bagi orang menyimpang dari adat akan menerima sanksi yang sangat ditakuti. Dia akan diperguncingkan orang bahkan ekspresi dan tingkah laku orang lain akan langsung berubah terhadap orang yang mencoba meninggalkan adat kebiasaan. (Pranomo, 1985 : 25)

Begitu pula pada masyarakat desa Blimbing adalah desa yang terletak di tepi pantai utara yang penduduknya sangat padat. Meskipun sebagian ada yang punya tanah sawah dan tanah pekarangan namun, sumberkehidupannya pada umumnya bergantung pada hasil nelayan. Atas dasar inilah masyarakat desa Blimbing dapat dikategorikan sebagai masyarakat nelayan. Kalau diperhatikan cara hidup yang sebagian mendiami daerah-daerah pesisir, mereka memilih kehidupan sebagai nelayan ini sebagian besar merupakan suatu penghidupan atas pencaharian warisan yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu hidup di pesisir atau di pantai, dimana mereka hidup sebagai nelayan. Adapun masyarakat ini sudah maju di bidang fisik material begitu juga

dibidang agama dan sebagian besar banyak yang mudah faham terhadap ajaran Islam. Akan tetapi meskipun keadaannya demikian masih banyak yang mempunyai keyakinan terhadap kekuatan selain Tuhan, terutama yang berhubungan dengan kehidupannya bernelayan yang beranggapan bahwa di laut ada yang menguasai selain Tuhan. Dengan bertujuan minta berkah dan pertolongan kepada roh penungguh laut yang dikenal oleh masyarakat Blimbing "Kyai anjir" agar diberi rizki yang melimpah dengan ikan yang banyak. Kepercayaan-semacam ini merupakan tradisi sebagai anjuran nenek moyang yang ungkapkan dalam pelaksanaan upacara tradisi tutup playang, yang biasanya dilakukan setelah panen ikan ketika dimusim plaib (paceklik) dan musim angin kencang, ketika musim ikan layang telah tiada, yang bertepatan di bulan januari, dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang berbentuk selamat dan persembahan, upacara semacam ini sudah ada sejak dahulu dan merupakan warisan kepercayaan yang tidak boleh ditinggalkan. Rangkaian perbuatan upacara saat ini terkait oleh aturan-aturan tertentu menurut adat dan agama. Dari sini terlihat refleksi keagamaan bersifat kondisional artinya ajaran Islam tidak diterima secara keseluruhan namun dipautkan atau dibaurkan dengan tradisi yang telah berlaku turun temurun. Untuk tradisi yang sangat kuat pada gilirannya mereka lakukan, dengan keyakinan, hal ini mampu mendatangkan kemudahan dalam mencari rizki khususnya masyarakat nelayan dan mendatang

kan keselamatan yaitu dapat terhindar dari bencana laut. Disamping berkaitan dengan aspek kehidupan masyarakat.

B. FOKUS MASALAH

Masyarakat Blimbing yang mayoritas beragama Islam dan disisi lain kuatnya tradisi tutup playang playang, maka fokus masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah proses adanya perubahan tradisi tutup playang di desa Blimbing.

Dari lingkup masalah tersebut, maka timbul adanya permasalahan :

1. Faktor apa yang melatar belakangi adanya perubahan dalam upacara tradisi tutup playang bagi masyarakat Nelayan desa Blimbing.
2. Bagaimana Sejarah diadakannya Ceramah agama Islam pada upacara tutup playang di desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah :

- a. Untuk mengetahui perubahan budaya dalam pelaksanaan upacara tutup playang.
- b. Ingin mengetahui secara obyektif ceramah agama

Islam pada upacara Tutup Playang.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan studi penelitian dalam penulisan ini antara lain :

- a. Sebagai tambahan referensi dalam rangka mencapai model-model kajian ceramah agama Islam pada tradisi kebudayaan yang lain guna pengembangan - serta penyempurnaan proses dakwah dimasa men datang.
- b. Diharap dari hasil penelitian ini dapat dijadikan khasanah di Fakultas Dakwah khususnya bagi perpustakaan.

D. ALASAN PEMILIHAN FOKUS PENELITIAN

Untuk menjelaskan mengapa penulis memilih fokus penelitian, ada beberapa alasan yang perlu dikemukakan an tara lain :

- a. Dengan kuatnya tradisi Tutup Playang dan berlanjut ada nya proses Ceramah agama Islam dalam masyarakat nela lan, maka penulis berkeinginan untuk menelitinya. Dan disamping belum ada yang meneliti tentang permasalahan tersebut.
- b. Untuk mengenal dan mengangkat nilai-nilai luhur yang terdapat dalam acara upacara Tutup Playang.
- c. Untuk mengembangkan proses kegiatan dakwah Islam

melaui ceramah agama Islam dan tradisi Tutup Playang serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

E. KONSEPTUALISASI

Agar ada keseragaman dalam memahami judul Skripsi yang penulis angkat, maka penulis paparkan konseptualisasinya secara jelas.

Studi merupakan usaha untuk memahami sesuatu dengan jalan menyelidiki secara intensif. (Poerwadarminto, 1985 : 969)

Sebelum berbicara tentang ceramah agama, perlu kiranya kita ketahui tentang pengertian dakwah, yang mana pengertian dakwah telah diterangkan di halaman sebelumnya. Bentuk dari dakwah itu sendiri bermacam-macam, baik berbentuk tulisan maupun berbentuk lisan. Dakwah dengan tulisan seperti tulisan di majalah-majalah, surat kabar dan lain-lain. Sedang dengan lisan adalah dakwah yang dengan menggunakan komunikasi dan berpidato. Setiap proses komunikasi tentunya mengandung arti. Dimana proses komunikasi sendiri juga menggunakan nilai-nilai sosial yang berlaku. Sehingga mampu mengubah lingkungannya.

Sedang dakwah yang dimaksud di sini adalah dakwah yang berbentuk Ceramah dengan menggunakan komunikasi untuk penyampaian pesan.

Sedang pengertian komunikasi adalah suatu tingkah

laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang, yang mengandung arti atau makna. (James - G; 1986 : 1)

Menurut Carl I Havlond, dalam bukunya Onong, Ilmu komunikasi dan peaktek, Komunikasi adalah proses merubah-perilaku orang lain. (Onong, 1984 : 13)

Dan juga menurut paradigma Harold Lasswell, dalam buku yang sama, Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. (Onong, 1984 : 13)

Dengan demikian komunikasi adalah upaya seseorang untuk berubah, mempengaruhi dan memberikan ide, gagasan persaan dan perilaku orang lain agar terdapat persamaan-pengertian sesuai dengan yang dikehendakinya, baik secara langsung ataupun tidak langsung yang dapat dilakukan dengan isyarat, lisan, tulisan, visual maupun audio visual. (Yoyon Mudjiono, 1992 : 6)

Dari pengertian tersebut, maka definisi dari komunikasi dakwah itu sendiri adalah suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seseorang (muballigh = komunikator) menyampaikan pesan-pesan (message) yang bersumber atau sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan orang lain (komunikan) dapat berbuat amal Shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut. (Toto T, 1987 : 49)

Pengetian Ceramah dalam Kamus Bahasa Indonesia, adalah pidato yang membicarakan sesuatu hal, pengetahuan dan sebagainya, (seseorang berbicara, yang lain mendengarkan) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 164)

Sedangkan Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seseorang da'i/mubaligh pada suatu aktivitas dakwah. (Asmuni Syukir, 1983 : 104)

Upacara memiliki pengertian adalah serangkaian tindakan yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesucian atau kehidupan suatu peristiwa. (Hasan Sadili, 1984 : 13718)

Pengertian Tutup Playang adalah suatu pesta upacara tradisi laut yang turun temurun dari nenek moyang, yang dilaksanakan setelah panen ikan layang (hilangnya - ikan layang/ikan pindang).

"Tutup" memiliki arti kepanjangan dari penutup, Paling akhir, atau habis-habisan, yaitu penutup musim setelah ikan di laut diambilnya habis/tidak muncul lagi di permukaan laut. Sedang "Playang" asal kata dari layang yaitu nama ikan yang dikenal dengan ikan pindang (klotok) Dimana ikan layang tersebut muncul akan menjelang baratan (paceklik). Disekitar bulan september sampai januari. Dan setelah bulan itulah upacara tutup playang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan Blimbing. (Wawancara dengan Pak Mardola, Wakil ketua Rukun Nelayan (RN), 8 september 95).

Jadi Tutup Playang itu merupakan tradisi yang dilaksanakan masyarakat Blimbing setelah ikan layang itu tidak ada lagi, dengan tujuan :

- Musim paceklik cepat selesai berganti di musim munculnya ikan di permukaan laut.
- Tetap dilindungi sekalipun ada angin baratan (angin kencang) dan bencana-bencana lain yang berhubungan dengan penangkapan ikan di laut (perahu mogok, kehilangan arah, perselisihan dan lain sebagainya)
- Diberi rizki yang melimpah dengan ikan yang banyak. (Makin Shuhur, Wawancara)

Tradisi tersebut merupakan bersumber dari tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola prikelakuan masyarakat, bisa diamati dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia salah satunya masih lestari nya upacara-upacara perkawinan. (Soejono Skanto, 1990 : 197-198)

Kebiasaan yang tumbuh pada masyarakat Indonesia khususnya di Jawa tidak begitu saja berlangsung langgeng, namun lebih diawali dengan terjadinya sinkritisme antara dua faham. Kebiasaan-kebiasan yang ada di Indonesia atau lebih spesifik berbau campuran, antara Islam dengan Hindu Budha adalah merupakan tradisi yang banyak dilakukan masyarakat di Indonesia, hal ini dikarenakan ajaran agama Islam diterima tetapi cara hidup tetap terkontrol adat,

yang diwarisi dari generasi kegenerasi, ada usaha Islami sasi adat secara tuntas tetapi benturan terjadi sehingga agama itu tidak diterima secara keseluruhan, hanya terbatas pada sebagian saja, untuk norma dan secara berfikir tetap berfungsi, yang sedikit diberi norma Islam.

Tradisi yang tumbuh pada masyarakat Jawa merupakan peninggalan dari ajaran sebelumnya, seperti pemberian sesajen, sebagai usaha menyenangkan roh-roh yang ada disekitarnya, biasanya berupa makanan, kembang, dan lain sebagainya. Selain sesajen ada juga selamatan atau upacara adat.

Selamatan dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Dalam suatu selamatan setiap orang diperlakukan sama. Hasilnya adalah tak seorang pun merasa berbeda dari yang lain, tak seorangpun punya keinginan untuk memencilkan diri dari orang lain. Juga, setelah kita menyelenggarakan selamatan arwah setempat tidak akan mengganggu kita, tak akan membuat kita merasa sakit, sedih, atau bingung. Saran-saran itu adalah negatif terhadap orang lain, ketiadaan kekacauan emosional. Keadaan yang didambakannya adalah selamat, yang oleh orang Jawa didefinisikan sebagai "gak ana apa-apa" tidak ada apa-apa. Atau lebih tepat, tak ada sesuatu yang akan menimpah (seseorang). (Clifford, 1983 : 13-18)

Kondisi tentram dan selamat adalah kondisi yang didambakan seluruh orang Jawa dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat. Harapan ini tidak saja pada masyarakat dalam arti hubungan orang perseorangan tetapi juga mencakup keseluruhan realita yang meliputi pula alam adikodrati yang menurut kepercayaan Jawa dihuni oleh roh leluhur, Dewa, Jin, yang membau rekso, Lelembut, Dhemit, Thuyul dan sebagainya. Hasilnya yang dirasakan adalah kehidupan bermasyarakat yang tentram, selamat damai dan teratur. (Soedarsono, 1986 : 37).

Kaitan erat dengan kondisi selamatan ataupun sesaji yaitu karena adanya kepercayaan terhadap alam goib. Sehubungan dengan itu maka bagi orang yang pola berfikirnya lebih cenderung mengikuti dasar logika ilmiah, ilmu goib dianggapnya sebagai khayalan atau takhayul. (Soedarsono, 1986 : 55).

Dari beberapa tahayul biasanya dibarengi dengan adanya makhluk gaib dibelakangnya, seperti memedi, lelembut, toyol, genderuwo, wewe gombel, semuanya itu biasanya berkaitan dengan menguasai tempat tertentu, disebut "sing nunggu" (penunggu). (Clifford Gertz, 1983 : 19)

Kelakuan kegamaan, dunia goib bisa dihadapi manusia dengan berbagai macam perasaan, ialah cinta, hormat, bakti, tetapi juga takut, ngeri dan sebagainya, atau dengan suatu campuran dari berbagai macam perasaan tadi,

perasaan-perasaan tadi mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib.

Upacara keagamaan dapat dibagi dalam empat komponen, ialah :

- a. tempat upacara
- b. saat upacara
- c. benda-benda dan alat-alat upacara
- d. orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara

Karena upacara-upacara keagamaan selalu merupakan suatu perbuatan yang keramat, maka juga tempat-tempat di mana upacara dilakukan, benda-benda yang merupakan alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara juga dianggap sebagai tempat, saat, benda-benda, dan orang-orang yang keramat. (Koentjaraningrat, 1985 : 243)

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pembahasan, dari hasil penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa bab dan bagian-bagiannya sebagai berikut :

Bab Pertama : Pendahuluan

Pada bab ini di bahas tentang latar belakang diangkatnya penelitian ini serta konsep-konsep dasar mengenai faktor-faktor yang melatar belakangi topik atau fokus penelitian juga bagaimana fokus dan rumusan masalahnya. Tujuan pembahasan menerangkan untuk apa judul skripsi ini dibahas serta kegunaan dari hasil penelitian dan konseptualisasi maka dari itu untuk memudahkan disusunlah sistematika pembahasan.

Bab Kedua : Metodologi Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan tentang jenis - apakah penelitian ini, alasan pemilihan metodologi kualitatif, langkah-langkah - atau tahap-tahap penelitian yang mengungkap mengenai tahapannya, prosedur, cara kerja atau bagaimana penelitian memperoleh data dan mengamatinya serta menganalisa sampai menyajikannya.

Bab Ketiga : Diskripsi Sasaran Penelitian

Pada bab ini diterangkan tentang setting lokasi penelitian yang terdiri dari keadaan demografi dan geografi, mata pencaharian masyarakat Blimbing, keadaan sosial, seni dan bahasa, keagamaan serta pendidikannya.

Bab Keempat : Diskripsi Fokus Penelitian

Bab ini merupakan bagian yang penting dan merupakan fokus masalahnya. Pada bagian ini dipaparkan mengenai segala sesuatu yang terkait dengan penelitian.

Bab Kelima : Interpretasi

Bab ini menerangkan tentang membandingkan penemuan baru dengan teori-teori relevansinya dengan disiplin keilmuan yang dikaji, serta kesimpulan dari hasil penelitian dan perbandingan tersebut. Pada bab ini juga dipaparkan kesimpulan serta saran-saran teoritik yang diperoleh dari kekhususan (ciri-ciri yang khas) dari masyarakat setempat yang menjadi sasaran penelitian.